

PARA TRANSMIGRAN DI DESA RASAU JAYA I KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT TAHUN 1971-1979

Dewi Septiyani

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Issues that were examined in this study were (1) how the history of transmigration in the village of Rasau Jaya I, Kubu Raya, West Kalimantan ?, (2) how the homesteader community efforts to adapt to the natives of the village of Rasau Jaya I, Kubu Raya, West Kalimantan years 1971-1979 ?, and (3) how the social, economic, and cultural communities in the village homesteader Rasau Jaya I, Kubu Raya West Kalimantan in 1971-1979 ?. The results of this study indicate that the migrants come 1972-1974. The purpose transmigration want to change the standard of living is the welfare of the migrants to be better. Migrants get 2 hectares of land and living allowance for 18 months. Transmigrants hard work in adapting to new environments is done in stages: adaptation to the natural environment and indigenous people. At first adjustment to the environment which is still forest, swamps, the temperature of the hot weather and land business must first clean up the remaining pieces of wood from the former forest clearing. So the homesteader must be strong to survive with the environment is still very limited. In the community, especially the natives, homesteader community exchanging ideas about farming techniques is to be burned, their assimilation and the arts. Social life filled with mutual assistance activities, sports and religious activities. Their lives are better off because it could send their children to college. The livelihoods of the migrants predominantly on agriculture and livestock plus.

Keywords: Migrants, Rasau Jaya I

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat?, (2) bagaimana upaya masyarakat transmigran beradaptasi dengan penduduk asli di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat tahun 1971-1979?, dan (3) bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat transmigran di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat tahun 1971-1979?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para transmigran datang tahun 1972-1974. Tujuan transmigrasi adalah ingin merubah taraf hidup kesejahteraan para transmigran menjadi lebih baik. Para transmigran mendapatkan tanah seluas 2 Ha dan jatah hidup selama 18 bulan. Usaha kerja keras transmigran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dilakukan secara bertahap yaitu adaptasi dengan lingkungan alam dan penduduk asli. Pada awalnya penyesuaian diri terhadap lingkungan alam yang masih hutan, rawa-rawa, suhu cuaca yang panas dan lahan usaha yang terlebih dahulu harus membersihkan sisa potongan kayu dari bekas membabat hutan. Sehingga transmigran harus kuat bertahan hidup dengan lingkungan yang masih serba terbatas. Pada lingkungan masyarakat terutama dengan penduduk asli, masyarakat transmigran saling bertukar pikiran mengenai teknik bercocok tanam yaitu dengan dibakar, adanya asimilasi dan kesenian. Kehidupan sosial diisi dengan kegiatan gotong-royong, kegiatan olahraga dan keagamaan. Kehidupan mereka lebih sejahtera karena dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Mata pencaharian para transmigran didominasi pada pertanian dan ditambah dengan beternak.

Kata Kunci : Transmigran, Rasau Jaya I

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

Pendahuluan

Permasalahan kependudukan di Indonesia tidak hanya cepatnya laju pertumbuhan, tetapi juga penyebaran yang tidak merata. Menanggulangi masalah ini pemerintah telah menyelenggarakan program transmigrasi. Program transmigrasi merupakan penyeimbangan penyebaran penduduk melalui pemindahan dari wilayah padat penduduk ke wilayah jarang penduduk, tetapi mempunyai tujuan yang lebih luas yaitu sebagai kerangka Pembangunan Nasional (Swasono, 1986: 129). Permasalahan transmigrasi, Presiden Soeharto memiliki Strategi Pembangunan Transmigrasi yaitu meletakkan transmigrasi sebagai program yang memiliki jangkauan pemikiran jangka panjang dalam rangka Pembangunan Nasional yang merata sesuai dengan kebutuhan pembangunan keseluruhan Wilayah Tanah Air yang bertujuan untuk membangun masyarakat baru yang sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berkennaan dengan hal tersebut Presiden Soeharto mengungkapkan :

Program transmigrasi sungguh tidak ada bandingnya dan yang terbesar dari jenisnya dewasa ini di dunia. Sungguh. Transmigrasi adalah program terbesar dari jenisnya dalam sejarah modern yang melibatkan satu bangsa dalam perpindahan sukarela karena alasan-alasan perdamaian, ekonomi dan kemanusiaan (Departemen Transmigrasi dan pemukiman perambah Hutan Provinsi Kalimantan Barat, 2000: 2).

Kabupaten Kubu Raya terdapat pemukiman transmigrasi salah satunya di Desa Rasau Jaya I dan digolongkan dalam program transmigrasi umum yaitu transmigrasi yang diatur seluruhnya oleh pemerintah. Desa Rasau Jaya I ini sudah memiliki kemajuan cukup besar antara lain jumlah penduduk yang bertambah banyak, rumah-rumah yang sudah lebih bagus dan tidak ada lagi bangunan rumah seperti dulu kala. Desa Rasau Jaya I sudah tidak lagi jalan tanah melainkan jalan aspal. Dibidang pembangunan sekolah, desa ini dari awal kedatangan transmigran sudah

memiliki 1 Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri I dan sampai saat ini sekolahannya tersebut masih ada. Guru-guru yang mengajar di sekolahannya tersebut pun merupakan penduduk transmigran sendiri. Mata pencaharian penduduk transmigran pada umumnya sebagai petani, tetapi sebagian besar sudah beralih menjadi pedagang dan Birokrat atau Pegawai Negeri.

Penduduk yang berpindah lebih-lebih dalam jumlah besar, tentu membawa pengaruh terhadap perkembangan unsur kebudayaan tertentu mengingat bahwa yang bermigrasi akan membawa serta kebiasaan-kebiasaan mereka dalam melakukan kegiatan seni budaya. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan mengenai maju mundurnya unsur kebudayaan yang dimiliki para pendatang (transmigran) atau penduduk asli setempat, penduduk asli bukan datang yang pertama kalinya melainkan penduduk transmigran. Masuknya transmigran memunculkan berbagai macam budaya-budaya baru yang dibawa oleh masyarakat transmigran dari Pulau Jawa. Salah satu budaya yang berkembang adalah kesenian-kesenian Jawa seperti wayang orang, ludruk, samroh atau kontulan, ketoprak dan pencak silat (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 16). Kebudayaan di Rasau Jaya I lebih didominasi oleh kebudayaan pendatang (transmigran) sehingga tradisi maupun kesenian di desa ini lebih kental dengan kebudayaan Jawa.

Transmigran Di Desa Rasau Jaya I

Rasau Jaya merupakan satu dari 27 kawasan transmigrasi di Provinsi Kalimantan Barat yang tepatnya terletak di Kabupaten Pontianak (wilayah dulu). Kawasan ini pada awalnya disebut Satuan Pemukiman Transmigrasi (SPT) Rasau Jaya yang meliputi 11 UPT, terdiri atas 6 UPT yang tergabung ke Kecamatan Sei Kakap dan 5 UPT ke Kecamatan Kubu. Program transmigrasi di Kecamatan Rasau Jaya merupakan program dari pemerintah pusat yang bekerja sama dengan berbagai instansi atau lembaga. Lembaga tersebut antara lain: Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik, Departemen Tenaga Kerja

dan Transmigrasi, Departemen pertanian, Departemen Dalam Negeri, Bappeda, Dinas Pertanian dan Universitas Gajah Mada (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2003: 1-2). Rasau Jaya I digolongkan dalam penempatan transmigrasi umum artinya biaya yang dikeluarkan untuk seluruh kegiatan proyek seluruhnya ditanggung pemerintah (Departemen Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat, TT: 4).

Sebelum ditetapkan menjadi lahan objek transmigrasi di tahun 1971, wilayah ini terlebih dahulu diteliti untuk dipastikan kepastian dan potensinya. Tahapan penelitian itu antara lain :

1. Survey Topography oleh Departemen P.U dan Perhubungan, pada waktu itu proyeknya disebut proyek Kanalisasi.
2. Survey tanah oleh Lembaga Penelitian Tanah (LPTI) Bogor.
3. Survey Tata Saluran yang melibatkan Universitas Gajah Mada Yogyakarta bekerja sama dengan Proyek Pembukaan Persawahan Pasang Surut (P 4 S) (Sumber: Monografi Rasau Jaya I, 1980: 1).

Joko, mantan Staf Satuan Pelaksanaan Transmigrasi dan merangkap sebagai Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi Rasau Jaya I mengungkapkan bahwa transmigrasi Rasau Jaya merupakan transmigrasi pola pangan yang semuanya sudah disiapkan. Rasau Jaya merupakan lahan pasang surut yang memiliki tingkat keasaman tinggi sehingga apabila akan dijadikan lahan bercocok tanam kurang sesuai karena PH nya rendah. Maka untuk mengatasi keasaman tanah ini dibuatlah saluran-saluran atau parit-parit yang sekarang bernama saluran primer, sekunder dan tersier (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013). Penempatan transmigran dimulai pada tahun 1971/1972-1974/1975. Daerah asal transmigran berasal dari Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah yang jumlah keseluruhannya adalah 444 KK atau 2053 Jiwa (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 8).

Saniran mengatakan keberangkatan transmigran dilakukan secara bertahap. Perjalanan laut dari Jakarta-Kalimantan

Barat yang memakan waktu dua hari dua malam, kapal yang mengangkut transmigran kemudian tiba di pelabuhan transito Batu Layang Pontianak. Di Batu Layang tersebut berdiri bangunan asrama yang kemudian dijadikan tempat tinggal sementara transmigran sebelum ditempatkan di Desa Rasau Jaya I. Alasan yang menunda para transmigran untuk segera ditempatkan karena rumah yang akan mereka tempati belum sepenuhnya selesai dibangun. Dalam mengisi waktu luang tersebut banyak di antara para transmigran bekerja serabutan untuk menambah keperluan hidupnya sehari-hari seperti menjadi buruh borongan atau harian di lahan-lahan pertanian milik warga setempat. Setelah satu bulan lamanya mereka hidup di asrama Batu Layang, para transmigran ditempatkan ke Desa Rasau Jaya I dengan menggunakan motor air melewati Sungai Kapuas dan menempuh waktu selama delapan jam (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013). Setelah ditempatkan di Rasau Jaya I, setiap 1 KK mendapatkan bantuan dari pemerintah antara lain : Satu unit rumah tempat tinggal, tanah seluas 2 Ha (Pekarangan seluas 0,25 Ha, lahan Usaha I 1 Ha, lahan Usaha II 0,75 Ha), mendapatkan jatah jaminan hidup selama 18 bulan (daerah pasang surut) yang terdiri dari: beras dengan perincian (suami 17,5 Kg/bulan, istri 10 Kg/bulan, anak 7,5 Kg/bulan), ikan asin 5 Kg/KK/bulan, garam 2 Kg/KK/bulan, gula pasir 3 Kg/KK/bulan, minyak goreng 3 Kg/KK/bulan, minyak tanah 8 liter/KK/bulan, sabun cuci 1 batang/KK/bulan, alat masak dan tempat tidur, alat pertanian, bibit tanaman pangan, perkebunan dan gaduhan ternak, sarana produksi pertanian yang berupa pupuk dan pestisida, mendapatkan pelayanan kesehatan, KB, pendidikan dan pembinaan rohani, menggunakan fasilitas umum yang disediakan oleh UPT, mendapatkan bimbingan dan penyuluhan (Departemen Transmigrasi Propinsi Kalimantan Barat, TT: 5-6).

Adaptasi Transmigran dengan Penduduk Asli

Tantangan yang harus dipecahkan ketika berada di tempat yang baru adalah

proses adaptasi, baik itu adaptasi dengan lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. Apabila dalam proses adaptasi tersebut dapat mengatasinya dengan baik, maka kehidupan ke depannya menjadi lebih menyenangkan. Sebaliknya apabila terus menerus dirundung kesulitan beradaptasi, maka kehidupan yang akan ditempuh ke depan akan sulit.

Konsep adaptasi menurut Hans J. Daeng dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk bersatu dengan lingkungannya. Adaptasi juga bisa diartikan hubungan penyesuaian antara organisme dengan lingkungan sebagai keseluruhan yang di dalamnya organisme itu menjadi bagiannya. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, seseorang membawa serta norma-norma yang mengendalikan tingkah laku dan peran yang dimainkannya. (Daeng, 2008: 44).

Pada awal kedatangan transmigran di Desa Rasau Jaya I terlebih dahulu mereka harus beradaptasi pada lingkungan alam. Suhu cuaca dan keadaan fisik geografis yang mereka temukan di Desa Rasau Jaya I sangat berbeda dengan apa yang mereka rasakan di tempat asalnya. Kalimantan Barat terutama di Pontianak adalah satu dari sekian daerah di Indonesia yang dilewati oleh garis khatulistiwa, jadi suhu cuaca yang panas menjadi suatu yang utama. Adapun alam disekitar Desa Rasau Jaya I merupakan hutan gambut dan rawa-rawa serta dengan kenyataan bahwa hanya melalui jalur air lah satu-satunya sarana transportasi yang dapat membawa transmigran menuju kawasan di Kota Pontianak dan juga banyaknya nyamuk malaria dari rawa-rawa. Para transmigran sendiri dibekali kelambu sebagai penutup tempat tidur.

Kondisi yang demikian, para transmigran mengalami *shock* di tanah perantauan. Mungkin bagaimanapun terpencinya kampung halaman mereka di tanah Jawa, masih nyaman daripada di pemukiman transmigrasi yang sempat membuat para transmigran terfikirkan untuk pulang kembali ke Jawa yang mereka anggap masih lebih baik dibandingkan hidup di tengah hutan Kalimantan. Namun semua

perasaan itu hanya bersifat sementara, lambat laun para transmigran pun sudah bisa beradaptasi dengan menerima keadaan daerah transmigrasi di pemukiman transmigrasi. Disamping adaptasi dengan keadaan lingkungan, masyarakat transmigran juga dituntut harus bisa beradaptasi dengan lahan usaha yang telah disediakan oleh pemerintah untuk bisa bekerja dan menghasilkan tanaman. Adaptasi psikologi para transmigran seperti perasaan mereka ketika menghadapi keadaan lingkungan yang jauh berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya. Suatu perasaan di mana keinginan tidak sesuai dengan harapan apabila para transmigran tidak mampu beradaptasi secara psikologi maka akan menimbulkan stress. Hasil dari adaptasi psikologi para transmigran ini adalah mereka mampu beradaptasi secara psikologi sehingga mereka tetap bertahan di tempat transmigrasi sampai saat ini.

Menurut Saniran, proses adaptasi antara transmigran dan penduduk asli sudah terjalin cukup erat sejak tahun 1972 yakni dengan adanya asimilasi yaitu pernikahan antara masyarakat transmigran dengan penduduk asli. Saniran menjelaskan bahwa pada saat itu kebanyakan orang yang bekerja sebagai buruh bangunan adalah penduduk asli, kemudian salah satu dari mereka ada yang tertarik dengan anak perempuan dari keluarga transmigran dan kemudian akhirnya mereka memutuskan untuk menikah (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013). Atas dasar tuntutan kehidupan, masyarakat transmigran akhirnya membuka diri dengan penduduk asli sekitar, bersosialisasi dengan mereka, menumbuhkan persepsi yang positif dan akhirnya berdirilah kehidupan yang harmonis.

Kehidupan Masyarakat Transmigran di Desa Rasau Jaya I Tahun 1971-1979

Interaksi sosial masyarakat transmigran dapat dilihat dari berbagai kegiatan seperti gotong-royong, kerja bakti, acara kumpulan RT/RK, keagamaan dan juga sedekah bumi. Kegiatan olahraga dapat dilihat dalam pertandingan sepak bola, bulu tangkis, tenis meja dan bola voli. Pada

bidang kesehatan tenaga medis dan fasilitas kesehatan saat itu sudah cukup banyak. Hal ini membuat masyarakat transmigran dengan penduduk asli semakin erat keakrabbannya. Walaupun pernah terjadi perselisihan dengan penduduk asli akibat masalah lahan pertanian karena masyarakat transmigran di mana lahan pertaniannya dibantu oleh pemerintah, sedangkan penduduk asli harus membuka lahan sendiri. Namun, tidak sampai berujung pada konflik yang panjang. Pendidikan di Rasau Jaya I sudah sangat maju dibuktikan anak-anak transmigran dapat sekolah sampai perguruan tinggi.

Mata pencaharian para transmigran selain bercocok tanam juga beternak sapi gaduh yang mendapat bantuan dari pemerintah. Hal ini menjadikan tambahan penghasilan kehidupan para transmigran sehari-hari. Seiring pertumbuhan ekonomi yang semakin berkembang banyak di antara para transmigran yang kemudian beralih profesi menjadi pedagang, karyawan pabrik, pegawai negeri maupun pekerja jual jasa lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari

masyarakat transmigran tidak menggunakan tingkatan dalam berkomunikasi, sama halnya dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Desa Rasau Jaya I, orang-orang Jawa yang menjadi transmigran tetap menghidupkan kebudayaannya terutama mengenai kesenian. Desa Rasau Jaya I mempunyai kelompok kesenian-kesenian Jawa seperti kesenian wayang orang, ludruk, ketoprak, samroh atau kontulan dan pencak silat (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 16).

Simpulan

Pemukiman transmigrasi Rasau Jaya I dimulai pada tahun 1971/1972-1974/1975, terbentuk sebagai akibat program transmigrasi dari pemerintah pusat dan digolongkan dalam jenis transmigrasi

umum. Daerah transmigran berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Adaptasi para transmigran dengan lingkungan alam mereka dapat bercocok tanam yang mengikuti cara bercocok tanam penduduk asli yaitu dengan cara dibakar. Secara psikologis transmigran mampu beradaptasi sehingga mereka dapat tetap bertahan di tempat transmigran sampai saat ini. Atas dasar adanya kesesuaian dan pembauran pergaulan secara membaur antara transmigran dan penduduk asli, kehidupan transmigran di Desa Rasau Jaya I terjalin secara harmonis. Begitu pula dengan naiknya taraf kesejahteraan keluarga transmigran yang meningkat seiring keseriusan mereka di tanah perantauan. Selain itu terdapat juga nilai lebih terkait dengan silang budaya yang terjadi dimana hal ini sangat memperkokoh semangat kebhinnekaan di antara sesama suku bangsa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1980. *Monografi Proyek Transmigrasi Sei Rasau Bagian Proyek: Rasau Jaya I dan II Kecamatan Sei Kakap, Kabupaten Pontianak Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat.
- Anonim. tt. *Gambaran Umum Proyek Pemukiman Transmigrasi Rasau Jaya dan Rasau Ambawang Kalimantan Barat*. Pontianak: Kantor Wilayah Departemen Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat.
- Anonim. 2000. *Tumbuh dan Berkembangnya Penyelenggaraan Transmigrasi di Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Transmigrasi dan Permukiman Perambah Hutan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swasono Sri Edi dan Masri Singarimbun. 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia.